

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berhubungan dengan orang lain. Dari beberapa jenis hubungan, salah satunya adalah relasi interpersonal atau hubungan *person to person*. Hubungan ini dijalin baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Relasi interpersonal akan erat kaitannya dengan proses komunikasi. Dalam berkomunikasi, seorang individu tidak hanya menyampaikan isi atau *content* saja, tetapi bersamaan dengan menentukan kadar hubungan interpersonal individu dengan orang tersebut (*relationship*).¹ Dengan menentukan kadar hubungan dengan orang lain, relasi interpersonal dapat menjadi berbagai jenis seperti hubungan keluarga, persahabatan, atau hubungan romantis.

Allah swt. menciptakan manusia dengan kemuliaan, dan seorang wanita hendaknya menghiasi dirinya dengan menjaga kehormatannya. Dalam menjalin relasi interpersonal dengan lawan jenis, tidak menutup kemungkinan terjadi berbagai hal yang menyimpang dari ajaran agama Islam, contohnya adalah perilaku berpacaran yang marak terjadi di usia remaja hingga dewasa.

Dewasa awal merupakan peralihan dari usia remaja menuju usia dewasa. Menurut data dari situs *bps.go.id* oleh Badan Pusat Statistik (BPS – *Statistics Indonesia*), sebanyak 8,27% dari 272.682.500 penduduk Indonesia berusia 20-24 tahun. Fase dewasa awal menyuguhkan tugas-tugas baru bagi seorang individu. Santrock dalam bukunya menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan individu dewasa awal adalah membina hubungan intim dengan lawan jenis. Selain itu, dalam proses pemilihan pasangan hidup penting dilakukan dengan penjalinan hubungan akrab yang bermakna dengan seseorang.² Hal ini senada dengan pernyataan Hurlock, bahwasannya terdapat tugas – tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada masa dewasa awal, di antaranya memilih pasangan hidup, belajar

¹ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, h., 121

² John W. Santrock, *Life Span Development Thirteenth Edition*, McGraw-Hill, New York, 2011, h., 452

menjalankan peran sebagai suami istri dalam berumah tangga, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga.³

Berdasarkan hasil survei kesehatan reproduksi remaja oleh Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar), remaja Indonesia pertama kali pacaran pada usia 15-17 tahun. Dalam perilaku berpacaran ini, sebanyak 92% remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82% berciuman, 63% rabaan petting. perilaku-perilaku tersebut kemudian memicu remaja melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual terbanyak dilakukan pada usia 20- 24 tahun sebesar 9,9%, dan 2,7% pada usia 15-19 tahun. Salah satu faktor penyebab hubungan seks pra nikah adalah perilaku pacaran remaja. Survei Indikator Kinerja Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2014 menunjukkan terdapat 77% remaja pria dan 76% remaja wanita pernah berpacaran dan 5,6% di antara remaja tersebut telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, angka ini lebih tinggi dibanding tahun 2013 yaitu 3,6% dan tahun 2012 yaitu 2,5%.⁴

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin telah mengatur segala hal termasuk jalinan hubungan dua insan. Melalui pendidikan agama Islam, secara tegas Islam melarang manusia untuk mendekati zina sebagaimana yang tertuang dalam Al-Quran, Q.S. Al Isra : 32 yang berbunyi

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

“Janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk”. (Q.S. Al-Isra : 32)⁵

Pelajar dan mahasiswa merupakan elemen masyarakat yang dapat dikatakan sebagai jajaran pertama yang menerima segala bentuk perkembangan zaman dan globalisasi. Tentu saja, budaya pergaulan bebas dari luar dapat dengan mudahnya

³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*, Erlangga , Jakarta, 1994, h., 252

⁴ Windhu Purnomo dan Christine Ohee, ”Pengaruh Status Hubungan Berpacaran Terhadap Perilaku Pacaran Berisiko Pada Mahasiswa Perantau Asal Papua di Kota Surabaya”, *The Indonesian Journal of Public Health, Vol 13, No 2, 2018, (268-280)*, h., 269. Diakses pada tanggal 12 Januari 2022, pukul 14.22 WIB

⁵ Al-Qur’an Kemenag, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ) Kemenag, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>

membuat pelajar dan mahasiswa terprovokasi yang akhirnya membuat jalur yang sama.⁶ Hal ini juga berlaku pada mahasiswa di universitas Islam sekalipun.

Sebagai muslimah, seorang wanita harus senantiasa menjaga diri dari hal-hal yang tidak disukai Allah yang menyangkut kehormatannya. Sikap *'iffah* merupakan sikap menjaga kehormatan diri. Sebagaimana firman Allah

وَلَيْسَتَعْفِيفَ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ... ﴿٣٣﴾

“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya...” (Q.S An-Nur : 33)⁷

Al Ghazali mendefinisikan *'iffah* sebagai memelihara diri dari tindakan tercela berupa kekuatan syahwat bahimiyah, yakni syahwat yang mudah dipengaruhi oleh kekuatan akal sehingga yang dirasakannya adalah kegembiraan atau kesedihan sebagaimana yang diperintahkan oleh akal tersebut.⁸

UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah sebuah universitas yang berdiri di Jl. A.H. Nasution No. 105, Cibiru, Bandung. UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki identitas yang kuat sebagai universitas Islam. Tasawuf dan Psikoterapi merupakan salah satu jurusan yang bernaung di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Di jurusan ini, mahasiswa diasah untuk dapat menguasai ilmu psikoterapi Islam dengan dibekali nilai-nilai tasawuf di dalamnya.

Sampai saat ini, mahasiswa dan mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung secara keseluruhan menuntut ilmu tanpa ada sekat pembatas. Tidak ada kelas terpisah atau kelas khusus laki-laki atau perempuan. Suasana kelas dibuat heterogen sehingga interaksi dengan lawan jenis terjadi tanpa hambatan. Terbiasa berkomunikasi dengan lawan jenis baik secara verbal apalagi secara fisik

⁶ Lehan Syah dan Nila Sastrawati, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Fenomena Pacaran di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)”, *Shautuna, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, Vol. 1, No. 3, September 2020, (435-451), h., 438. Diakses pada tanggal 11 Januari 2022, pukul 11.45 WIB

⁷ Al-Qur'an Kemenag, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ) Kemenag, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>

⁸ Kasron, “Konsep Keutamaan Akhlak Versi Al-Ghazali”, *HIJRI - Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman* Vol. 6 No.1, (2017), 106-118, h., 113. Diakses pada tanggal 5 Juni 2022, pukul 16.55 WIB

(bersentuhan), lebih memudahkan mahasiswa untuk menjalin hubungan yang lebih intim dengan lawan jenis, meskipun bukan di lingkungan yang sama.

Untuk menguatkan data yang telah diperoleh, dilakukan wawancara dalam *setting* obrolan pribadi bersama salah satu mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berpacaran. Hasil yang didapat adalah pengakuan bahwasannya gaya berpacaran identik dengan *love language* atau bahasa cinta, yang di antaranya adalah *words of affirmation* (kalimat afirmasi), *quality time* (menghabiskan waktu bersama), *receiving gifts* (menerima hadiah), *acts of service* (tindakan pelayanan), dan *physical touch* (sentuhan fisik). Menurut narasumber, dalam aktivitas pacaran kelima hal tersebut akan selalu terjadi. Akan tetapi kadarnya akan selalu berbeda setiap orangnya, tergantung masing-masing individu. Selain itu juga didapatkan pengakuan bahwasannya dalam *physical touch* yang dilakukan dalam gaya pacaran narasumber adalah seperti berpegangan tangan, berpelukan sampai cium bibir.⁹

Di wawancara lainnya, didapatkan hasil bahwa dalam menjalin relasi interpersonal dengan lawan jenis, terdapat beberapa hal yang menjadi patokan untuk narasumber menentukan kadar hubungan dengan orang lain, seperti berapa banyak waktu yang dihabiskan bersama, keterbukaan, dan kepercayaan. Ketika individu memiliki hubungan dengan orang lain, khususnya lawan jenis, ketiga hal tersebut sangat menentukan kenyamanan dan rasa aman individu terhadap orang tersebut. Semakin individu dekat dan mengetahui kadar hubungan dengan saling menaruh kepercayaan, relasi interpersonal dengan lawan jenis bukanlah hal yang harus begitu dihindari. Lebih dari itu, menurut narasumber antara laki-laki dan perempuan harus saling berinteraksi karena memang saling membutuhkan satu sama lain.¹⁰

Mahasiswi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki identitas Islam yang kuat, dan menjaga kehormatan diri atau *'iffah* adalah salah satu cara menyempurnakan akhlak sebagaimana ajaran Rasulullah. Dalam menjalin relasi interpersonal dengan lawan jenis, wanita hendaknya senantiasa menjaga kehormatannya. Oleh sebab itu penelitian ini mencoba menggali

⁹ Wawancara bersama Narasumber 1 pada tanggal 13/11/2021.

¹⁰ Wawancara bersama Narasumber 2 pada tanggal 01/03/2022.

bagaimana gambaran sikap *'iffah* pada usia dewasa awal kalangan mahasiswi Tasawuf dan psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam menjalani relasi interpersonal dengan lawan jenis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat penerapan sikap *'iffah* di kalangan mahasiswi usia dewasa awal jurusan Tasawuf dan psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2018?
2. Bagaimana tingkat relasi interpersonal terhadap lawan jenis di kalangan mahasiswi usia dewasa awal jurusan Tasawuf dan psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2018?
3. Bagaimana hubungan sikap *'iffah* dengan relasi interpersonal terhadap lawan jenis mahasiswi usia dewasa awal jurusan Tasawuf dan psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui dan menganalisis tingkat sikap *'iffah* di kalangan mahasiswi usia dewasa awal jurusan Tasawuf dan psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2018.
2. Mengetahui dan menganalisis tingkat relasi interpersonal terhadap lawan jenis di kalangan mahasiswi usia dewasa awal jurusan Tasawuf dan psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2018.
3. Mengetahui dan menganalisis hubungan sikap *'iffah* dengan relasi interpersonal terhadap lawan jenis mahasiswi usia dewasa awal jurusan Tasawuf dan psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian tasawuf dan psikoterapi melalui pemikiran dan pengembangan khazanah keilmuan.

Menyempurnakan penelitian sebelumnya dan menjadi referensi untuk penelitian di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Menambah pembendaharaan kepustakaan dan memaparkan kepada civitas akademika mengenai esensi dari sikap *'iffah* dan implementasinya dalam berkehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berpikir

Setiap orang pasti memiliki relasi interpersonal dengan lawan jenis. Seiring perkembangan zaman, komunikasi dengan lawan jenis juga semakin mudah, tanpa perlu berhadapan, manusia bisa saling menyapa, bertanya atau bercerita dengan alat elektronik seperti gadget atau alat komunikasi lainnya. Relasi interpersonal adalah hubungan yang melibatkan dua orang atau lebih yang saling bergantung dan menggunakan pola interaksi yang konsisten.¹¹

Membangun hubungan memiliki proses yang biasanya dimulai dengan ketertarikan interpersonal atau *interpersonal attraction*.¹² Ketertarikan interpersonal adalah penilaian seseorang terhadap perilaku orang lain. Apresiasi ini dapat diekspresikan dengan cara yang berbeda, dari simpati yang intens hingga kebencian yang intens. Sehingga, secara tidak langsung seseorang menilai orang lain berdasarkan ketertarikan dan kecocokannya dengan orang tersebut, sehingga dapat memilih untuk melanjutkan hubungan atau memilih untuk tidak melakukan interaksi sama sekali. Dari proses ini individu akhirnya menentukan sebuah kadar hubungan dengan orang lain.

Hubungan antara seorang pria dan seorang wanita dapat berbentuk pertemanan biasa, persahabatan atau percintaan. Persahabatan adalah hubungan yang intim, sama seperti cinta. Hubungan persahabatan antara pria dan wanita berpotensi berkembang ke arah yang tidak direncanakan, seperti hubungan romantis atau percintaan.

¹¹ Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi, *Hubungan Interpersonal*, Salemba Humanika, Jakarta, 2012, h., 2

¹² Anike Dian Ayu Kusuma Dewi, "Studi Komparasi Faktor-Faktor Daya Tarik Interpersonal Pada Mahasiswa Unnes yang Berpacaran Ditinjau Dari Jenis Kelamin", *Journal of Sosial and Industrial Psychology*, 2013, (32-44), h., 36. Diakses pada tanggal 12 Januari 2022 pukul 14.02 WIB

Dewasa awal merupakan tahapan perkembangan yang dialami manusia setelah fase remaja, atau dapat dikatakan pula bahwa dewasa awal merupakan fase peralihannya menuju dewasa. Di usia ini manusia berpikir lebih realistis dan merupakan tahap mengawali kemandirian baik secara ekonomi ataupun menentukan keputusan hidupnya. Dalam Islam ditetapkan bahwa seseorang dikatakan telah mencapai usia dewasa ketika ia mencapai usia balig. Sedangkan tanda-tanda balig di antaranya adalah *ihtilam* (keluarnya mani baik karena mimpi atau hal lain), tumbuh rambut kemaluan, telah mencapai usia tertentu, dan bagi perempuan ditambah dengan keluarnya darah haid, berkembangnya alat-alat untuk berketurunan dan membesarnya buah dada.

Dari sudut pandang psikologi, Hurlock mengemukakan bahwa usia dewasa awal dimulai dari usia 18 sampai sekitar usia 40 tahun, dimana terjadi perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Di sisi lain, pendapat Santrock menyebutkan masa dewasa awal merupakan istilah yang merujuk pada transisi dari remaja menuju dewasa dengan rentang usia 18 – 25 tahun. Tanda – tanda usia dewasa awal adalah kegiatan yang bersifat eksploratif dan eksperimental, karena pada usia ini manusia disuguhkan untuk memenuhi tugas – tugas baru, peran baru seperti sebagai suami-istri, orang orang tua, mencari nafkah dan juga posisinya di masyarakat bersama orang dewasa lainnya.¹³

Pada usia dewasa awal manusia harus memenuhi tugas perkembangannya yakni memilih pasangan hidup. Dalam interaksinya sebagai makhluk sosial seseorang akan memiliki komunikasi interpersonal dengan keintiman yang berbeda-beda setiap orangnya. Hal ini dipengaruhi oleh daya tarik interpersonal yang merupakan sebuah proses psikologi dimana seseorang akan memelihara dan mengarahkan hubungan yang telah dipengaruhi oleh adanya rasa suka, baik karena ketertarikan pada fisik, perilaku, kompetensi, ketulusan, yang akhirnya membentuk sebuah hubungan di antara kedua belah pihak.¹⁴

¹³ Alifia Fernanda Putri, “Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya”, *SCHOULID, Indonesian Journal of School Counseling*, 2019, (35-40), h., 35. Diakses pada tanggal 6 Januari 2022, pukul 08.40 WIB

¹⁴ Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson dan Ernest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan Jilid 2*, Erlangga, Jakarta, 2008, h., 381

Perasaan cinta bukanlah sesuatu yang salah. Cinta merupakan fitrah manusia yang murni dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan.¹⁵ Baik itu cinta kepada Allah, ataupun kepada sesama makhluk Allah. Akan tetapi perlu digarisbawahi bahwasannya cinta yang suci perlu dijaga sehingga tidak menimbulkan keburukan yang berawal dari godaan syaitan.

Bagi kaum muslim, Islam telah memberikan aturan-aturan dan batasan dalam interaksi dan pergaulan sehari-hari, terlebih dengan lawan jenis. Jangan sampai hubungan dengan lawan jenis berlampau terlalu dalam sampai melakukan berbagai aktivitas yang menjerumuskan kepada kemaksiatan. Jika tujuan dari membangun hubungan dengan lawan jenis adalah untuk memilih pasangan hidup, maka slam menawarkan konsep khitbah atau taaruf untuk dijadikan sarana mengenal dan memilih calon suami dan istri yang akan menikah.

Sebagai bentuk penjagaan manusia terhadap fitrah cinta yang juga menjaga fitrah diri dihadapan Allah dan juga makhluknya, Al-Quran telah memberikan suatu petunjuk dengan sikap *'iffah*. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. An-Nur ayat 33 yang berbunyi

وَلَيْسَتَّعْفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ... ﴿٣٣﴾

“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya...” (Q.S An-Nur : 33)¹⁶

Maksud dari konteks *'iffah* dalam penelitian ini adalah *'iffah* dari anggota badan (seksualitas). Selain ayat Al-Quran, Rasulullah juga bersabda “Ingatlah, janganlah sekali-kali seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita (bukan mahramnya) melainkan yang ketiganya syaitan” (HR. Tirmidzi no 2165).¹⁷ Adapun perilaku yang diterapkan dalam *'iffah* di antaranya adalah berbicara dengan wajar terhadap lawan jenis, tidak berkeliaran dan sederhana dalam berpakaian, dan menutup aurat.

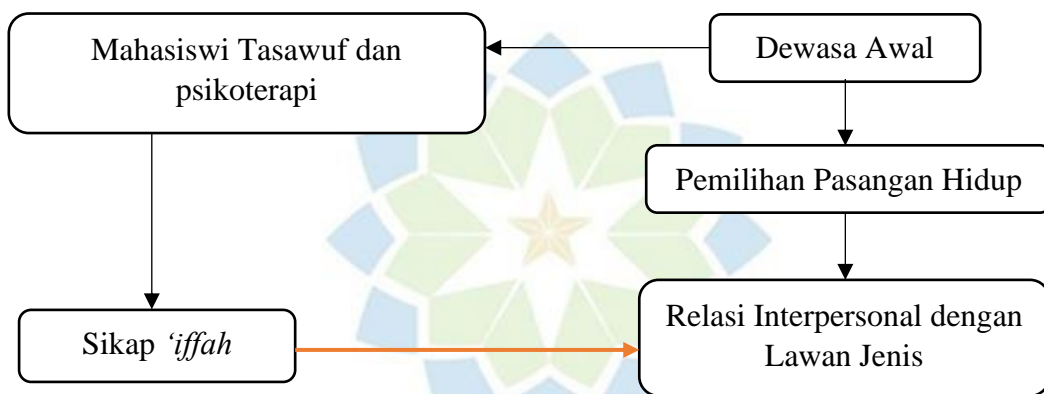
¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *The True Power of Love*. Kaffah Media , Jakarta, 2008, h., 12

¹⁶ Al-Qur'an Kemenag, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ) Kemenag, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>

¹⁷ Sukma Khusnul Arifani, “Iffah dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya pada Pergaulan Bebas Remaja”, *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, (2018), h., 17. Diakses pada tanggal 8 Januari 2022, pukul 10.02 WIB

Sikap *'iffah* merupakan sikap yang dapat dikendalikan oleh diri sendiri secara sadar. Sikap *'iffah* adalah sebuah usaha untuk mengontrol diri dengan menjaga kehormatan diri. Ketika menyukai lawan jenis, menaruh hati kepadanya, dan mendapatkan respon yang sama darinya, maka hendaknya mulai siaga karena godaan dan pesona indahny cinta dapat menjerumuskan manusia kepada tindakan zina. Ketika hal itu terjadi, individu memiliki kehendak untuk mengerem diri atau membuatnya terjadi begitu saja.

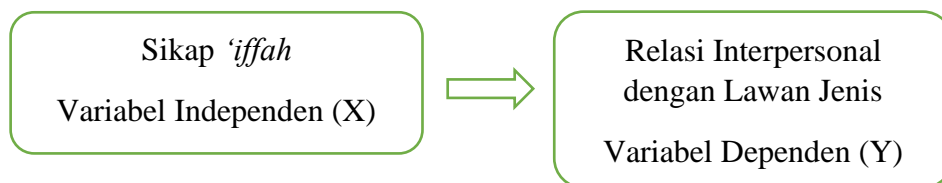
Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang sebelumnya telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.¹⁸ Pada penelitian kuantitatif, perlu dirumuskan hipotesis berdasarkan relevansi pada penelitian yang sudah ada. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel berikut.

Gambar 1. 2 Variabel Penelitian



Untuk menguji hipotesis penelitian ini, maka diajukan rumusan sebagai berikut.
 Ha : Terdapat hubungan antara sikap *'iffah* dengan relasi interpersonal terhadap lawan jenis pada wanita usia dewasa awal.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Alfabeta , Bandung, 2013, h., 99

Ho : Tidak terdapat hubungan antara sikap *'iffah* dengan relasi interpersonal terhadap lawan jenis pada wanita usia dewasa awal.

Maka dari itu, hipotesis yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Terdapat hubungan antara sikap *'iffah* dengan relasi interpersonal terhadap lawan jenis pada mahasiswi jurusan Tasawuf dan psikoterapi angkatan 2018 usia dewasa awal.
2. Tidak terdapat hubungan antara sikap *'iffah* dengan relasi interpersonal terhadap lawan jenis pada mahasiswi jurusan Tasawuf dan psikoterapi angkatan 2018 usia dewasa awal.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Sujoko & Khasan, Mohammad. 2019. Judul “Hubungan Interpersonal Wanita Bercadar”. Penerbit *Psikostudia: Jurnal Psikologi*. Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara. Dapat disimpulkan bahwa terdapat kesalahpahaman pada wanita bercadar bahwa mereka spesial dan tidak ingin berhubungan dengan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua responden dalam penelitian ini aktif, terbuka, dan mau berinteraksi dengan siapa saja. Namun, keterbatasan dalam penelitian ini adalah dari jumlah responden dan karakteristiknya. Hasil mungkin akan berbeda jika responden berasal dari kalangan non mahasiswi.
2. Syah, Lehan & Sastrawati, Nila. 2020. Judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Fenomena Pacaran di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)”. Penerbit *Shautuna, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*. Artikel ini menggunakan teori tinjauan hukum Islam melalui Al-Quran, hadist, dan literature terkait. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif lapangan (*field research*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan berpacaran merupakan langkah menuju jenjang pernikahan, kemudian pandangan mahasiswa pada perilaku berpacaran adalah relative kembali kepada pribadi masing-masing dan mahasiswa sudah mengetahui hukum pacaran dalam Islam. Terakhir, pandangan hukum Islam terhadap fenomena pacaran pun sebenarnya memiliki ragam pendapat. Artikel ini

menyimpulkan bahwa mahasiswa melakukan aktivitas berpacaran sebagai bentuk pemilihan pasangan untuk menikah.

3. Mubarokah, Lulu. 2021. Judul “Wanita Dalam Islam”. Penerbit *Journal of Islamic Studies and Humanities*. Artikel ini merupakan artikel kualitatif yang memaparkan tentang wanita dalam sudut pandang islam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dalam perjalanannya, seorang wanita pada dasarnya memiliki tiga kewajiban. Di antaranya adalah kewajiban beribadah, menutup aurat, dan menjaga martabat. Semua kewajiban ini harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin dan disesuaikan dengan hukum dan peraturan berdasarkan Al-Qur’an dan hadits. Sedangkan mengenai kedudukan seorang wanita, ada lima yaitu hukum wanita sebagai seorang wanita karir, istri, ibu, anggota masyarakat dan hukum. Hukum-hukum ini dibuat tidak untuk menjadikan adanya suatu diskriminasi, melainkan untuk menjaga segala sesuatu yang dibuat tetap pada jalurnya dan sesuai ketentuan syariat Islam.
4. Claxton, Shannon E. dan Van Dulmen, Manfred H. M. 2013. Judul “*Casual Sexual Relationships and Experiences in Emerging Adulthood*”. Penerbit *Study of Emerging Adulthood and SAGE Publications*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan CSRE’s (*Casual Sexual Relationships and Experiences*) atau pengalaman hubungan seksual kasual, termasuk hubungan FWB (*Friends With Benefits*) atau hubungan pertemanan dengan keintiman fisik dan seksual, *booty calls* atau panggilan hubungan seksual dengan seseorang, dan *one-night stand* atau hubungan satu malam, sangat lazim selama masa dewasa, terutama dalam populasi perguruan tinggi. Penelitian telah mengungkapkan bahwa hubungan/pengalaman ini bervariasi dalam beberapa aspek, termasuk seberapa baik dua individu saling mengenal sebelum melakukan aktivitas seksual biasa dan apakah aktivitas seksual tersebut terulang kembali atau tidak.
5. Nurulhaq, Dadan, dkk. 2021. Judul “Urgensi ‘*Iffah* Bagi Masyarakat Sekolah”. Penerbit *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan kuesioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 70% siswa sudah menerapkan sifat iffah

dalam kesehariannya. Membiasakan diri dengan hal-hal baik antar sesama dan menjaga diri dengan menjauhi segala larangan Allah swt. menunjukkan bahwa siswi memang berusaha melaksanakan *'iffah*. Adapun sifat *'iffah* menurut Ibnu Maskawaih di dalam kitabnya *Tahdzibul Akhlaq*, ialah suatu kemampuan yang dimiliki manusia untuk menahan dorongan hawa nafsunya. Sifat *'iffah* mempunyai turunan turunan sifat, yakni *al-haya*, *qana'ah*, *sakho*, dan *waro*. Dan dalam pengamalannya, sifat *'iffah* terbagi dua, yakni menahan diri dari syahwat kemaluan dan menahan diri dari syahwat perut.

